

## Kekhasan Budaya Jawa dalam Novel *Tanah Bangsawan* Karya Filiananur

Ana Asri Muliannisa

Pos-el: [ana2000025092@webmail.uad.ac.id](mailto:ana2000025092@webmail.uad.ac.id)

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Tristanti Apriyani

Pos-el: [tristanti.apriyani@idlitera.uad.ac.id](mailto:tristanti.apriyani@idlitera.uad.ac.id)

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Keywords

Culture;  
literary anthropology;  
Koentjaraningrat;  
*Tanah Bangsawan* Novels.

Many ethnic forms of culture are used as background in literary works. Culture in literary works should be identified to broaden horizons in understanding culture. This article aims to identify and understand cultural diversity through the novel *Tanah Bangsawan* by Filiananur\_ by using the theory put forward by Koentjaraningrat, namely the seven elements of culture, and using a literary anthropology approach to obtain an in-depth identification of the complexity of ideas, character activities, and cultural results. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques in this research include reading, note-taking, and literature review. The data analysis technique is carried out using triangulation techniques, namely by selecting data in accordance with the formal object, presenting data by describing the findings, and finally verifying the data. From the discussion results, the novel *Tanah Bangsawan* reflects the identity and characteristics of Javanese culture, represented through seven cultural elements. Through this novel, readers can gain insight into the life and culture of Javanese society during the colonial period. This proves that literary works can preserve Javanese culture through the elements of Javanese culture contained in them

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### INFO ARTIKEL

### ABSTRAK

#### Kata kunci

Kebudayaan;  
antropologi sastra;  
Koentjaraningrat;  
Novel *Tanah Bangsawan*.

Wujud kebudayaan suatu suku bangsa banyak dijadikan latar belakang pada sebuah karya sastra. Kebudayaan pada karya sastra layak untuk diidentifikasi guna memperluas wawasan terhadap pemahaman kebudayaan. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami keberagaman budaya melalui novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur\_ dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yakni tujuh unsur kebudayaan, dan menggunakan pendekatan antropologi sastra agar mendapatkan identifikasi yang mendalam mengenai kompleksitas ide, aktivitas tokoh, dan hasil budaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik catat, dan kajian pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi, yakni dengan memilih data-data yang sesuai dengan objek formal; penyajian data dengan cara menguraikan hasil temuan; dan terakhir verifikasi data. Dari hasil pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Tanah Bangsawan* mencerminkan identitas dan ciri khas budaya Jawa yang direpresentasikan melalui tujuh unsur kebudayaan. Melalui novel ini, pembaca dapat memperoleh wawasan mengenai kehidupan dan budaya masyarakat Jawa pada masa kolonial. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana untuk melestarikan budaya Jawa melalui unsur-unsur kebudayaan Jawa yang terdapat di dalamnya.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



▪

## **PENDAHULUAN**

Kebudayaan akan selalu melekat dalam jiwa setiap manusia dan akan terus mengiringi perjalanan hidup manusia. Kebudayaan memiliki nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup bagi pendukung kebudayaan tersebut. Koentjaraningrat (2017: 153–154) mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya berjejal dalam suatu sistem masyarakat dan memiliki peran penting dalam memberikan arah bagi perilaku individu dalam kelompok masyarakat. Nilai budaya tersebut tidak bersifat statis dan selalu mengalami perubahan mengikuti zamannya (N. K. Ratna, 2010: 8).

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki keragaman budaya. Keragaman budaya ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, agama, dan tradisi. Adapun keragaman budaya yang ada di Indonesia, mampu menciptakan kekayaan budaya dan memberikan warna yang khas dalam kehidupan masyarakatnya. Seperti misalnya budaya Jawa yang ada di provinsi Jawa Tengah memiliki kekhasan tersendiri dalam corak dan warna budayanya.

Budaya sebuah suku bangsa banyak dijadikan latar penceritaan oleh pengarang di dalam karya sastra. Menurut Teeuw sebagaimana yang dikutip Pradopo (2021: 107) karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya, namun muncul pada masyarakat yang memiliki tradisi, adat istiadat, konvensi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan sebagainya. Jika Pujiharto (2015: 19) mengatakan bahwa karya sastra merupakan manifestasi pengalaman manusia maka Nurgiyantoro (2017: 57) menegaskan bahwa sastra dapat dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya.

Novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur merupakan novel yang menggunakan budaya Jawa sebagai latar penceritaannya. Novel ini sebetulnya merupakan cuitan atau *tweet* dari akun sosial media twitter (X) pengarang dan cuitannya tersebut menarik perhatian banyak pembaca. Pada tahun 2022 penerbit Mediakita tertarik untuk menerbitkan cuitan Filiananur dalam bentuk novel. Novel *Tanah Bangsawan* menceritakan tentang kisah romansa antara Lars dan Rumi pada masa kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1798. Lars merupakan anak bangsawan dari Belanda yang datang ke tanah Jawa. Di saat bangsawan Belanda kebanyakan merendahkan kaum pribumi, Lars dan keluarganya memperlakukan kaum pribumi dengan ramah. Kebaikan keluarga Lars membuat para pribumi menghormati mereka, tetapi beberapa kaum pribumi masih tidak menyukai dan ingin mencelakai bangsawan Belanda. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa keluarga Lars telah menjajah negeri mereka. Lars tidak menghiraukan hal itu karena Lars percaya bahwa jika ia berbuat baik maka orang lain akan berbuat baik padanya. Lars yang sangat mencintai tanah Jawa memutuskan untuk menyamar sebagai jongos agar dapat berbaur dengan kaum pribumi. Dalam perjalanannya ia dirampok oleh seorang gadis pribumi bernama Rumi. Lars tidak sengaja terjatuh dan terluka parah saat berlari menghindari perampok itu. Rumi tidak tega meninggalkan Lars sendirian dan akhirnya Rumi bawa Lars yang kondisinya terluka. Dari sinilah mereka mulai mengenal satu sama lain hingga muncul perasaan saling suka. Namun ternyata Lars telah dijodohkan dengan gadis dari kalangan bangsawan Belanda. Lars pun harus memutuskan siapa yang hendak ia pilih sebagai jodohnya. Di tengah problematika mengenai perasaannya, Lars dihadapkan dengan rumor bahwa akan ada penyerangan yang dilakukan kaum pribumi. Keadaan menjadi semakin kacau

saat ayah dan adiknya diculik hingga ia menemukan fakta bahwa ada penghianat di antara orang-orang kepercayaannya.

Menurut Filiananur, ia melakukan penelitian tentang Kebudayaan Jawa selama proses kreatifnya. Dengan demikian, karya sastra yang dihasilkan mampu menggambarkan tradisi, norma, konflik dan perubahan masyarakat Jawa di zaman kolonial. Tentu saja hal ini dapat menghasilkan sebuah karya sastra yang mendalam dan memiliki dampak yang kuat bagi pembaca.

Budaya Jawa adalah budaya yang dianut oleh masyarakat yang hidup di Pulau Jawa tepatnya di provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasinya. Menurut Endraswara (2005: 1) budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi orang Jawa yang mencakup cita-cita dan semangat untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan, serta kebahagiaan lahir dan batin. Menurut Koentjaraningrat (2015: 329) orang Jawa adalah orang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun.

Dalam sebuah kebudayaan terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut membentuk sebuah sistem budaya dan menjadi ciri khas sebuah budaya. Koentjaraningrat (2017: 165) mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur yang oleh Kluckhohn disebut kebudayaan universal (*Cultural Universals*). Kebudayaan universal ini dapat ditemukan pada semua budaya yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Kebudayaan universal ini terdiri atas bahasa; sistem pengetahuan; organisasi sosial; sistem peralatan hidup dan teknologi; sistem mata pencaharian hidup; sistem religi; dan kesenian.

Dalam budaya Jawa pun terdapat unsur-unsur budaya yang saling berhubungan dan membentuk sebuah identitas yang khas. Unsur budaya Jawa dalam novel *Tanah Bangsawan* menjadi menarik untuk diteliti dengan menggunakan teori yang dikemukakan Koentjaraningrat (2017), dengan tujuan agar dapat mengidentifikasi, memahami keberagaman budaya, serta menambah wawasan akan makna dan sumbangsih sastra terhadap pemahaman budaya. Untuk itu Ratna (2019) mengusulkan bahwa dalam meneliti sebuah budaya di dalam karya sastra sebaiknya digunakan antropologi sastra. Hal ini dimaksudkan agar deskripsi tentang kompleksitas ide, aktivitas tokoh, dan hasil budaya dalam novel *Tanah Bangsawan* dapat dilakukan secara mendalam.

Berdasarkan hasil penelusuran dalam kurun waktu lima tahun terakhir ditemukan banyak peneliti sastra yang tertarik untuk meneliti unsur budaya di dalam novel dengan menggunakan teori yang dikemukakan Koentjaraningrat (2017). Suryani & Rahmawati (2022) mengkaji unsur kebudayaan suku Bajo yang terdapat pada novel *Mata dan Manusia Laut* yang ditulis oleh Okky Madasari. Lestari et al. (2019) meneliti unsur budaya Sunda dalam novel *Perempuan Bernama Arjuna* karya Remy Sylado. Unsur budaya Minang diteliti oleh Mulyani (2019) dan Widiningsih et al. (2023). Mulyani (2019) meneliti unsur budaya minang pada novel *Kusut* karya Ismet Fanany. Sementara dan Widiningsih et al., (2023) meneliti unsur budaya Minang pada novel *Segala yang Dihisap Langit* karya Pinto Anugrah. Unsur budaya Melayu diteliti Hidajati & Burka (2020) dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Penelitian terhadap unsur budaya Jawa yang terkandung dalam novel sesuai rumusan Koentjaraningrat (2017) seperti fokus penelitian ini, dilakukan oleh Yono (2022). Hanya saja

terdapat perbedaan objek material dengan penelitian ini. Yono (2022) meneliti unsur budaya Jawa dalam novel *Kerling si Janda* karya Taufiqurrahman Al-Azizy sedangkan penelitian ini menggunakan objek material berupa novel *Tanah Bangsawan*. Meski demikian, tentu saja akan menghasilkan temuan yang berbeda terkait bentuk atau wujud dari unsur budaya Jawa yang ditemukan dalam novel *Tanah Bangsawan*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan objek material berupa novel berjudul *Tanah Bangsawan* karya Filiananur terbitan mediakita Tahun 2022 dengan 305 halaman. Objek formal dalam penelitian ini adalah unsur budaya Jawa dalam karya sastra sesuai rumusan yang dikemukakan Koentjaraningrat (2017) dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik baca, teknik catat, dan kajian pustaka. Teknik baca yaitu dengan membaca berulang objek material yang digunakan dan teknik catat adalah mencatat dan mengklasifikasi hasil temuan sesuai dengan objek formal dari penelitian ini. Sementara kajian pustaka yang bersumber dari berbagai jenis referensi berupa buku-buku ataupun artikel jurnal ilmiah digunakan untuk memperkaya analisis di bagian pembahasan hasil temuan. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi data sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman (2002). Teknik triangulasi data meliputi reduksi data yaitu dengan memilih data-data yang sesuai dengan objek formal; penyajian data dengan cara menguraikan hasil temuan; dan terakhir verifikasi data yaitu dengan cara menarik kesimpulan setelah melalui proses diskusi dengan orang yang dianggap kompeten.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas, diperoleh data berupa unsur-unsur kebudayaan Jawa yang terdapat pada novel *Tanah Bangsawan*. Data yang diperoleh berupa bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

### **Bahasa**

Bahasa merupakan simbol kebudayaan yang menjadi alat utama dalam berkomunikasi antar masyarakat, baik secara tertulis maupun secara lisan. Menurut Kridalaksana (2013: 24), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Penggunaan bahasa pada setiap daerah menonjolkan identitasnya masing-masing, begitu pula dalam penggunaan bahasa Jawa. Terdapat beberapa percakapan bahasa Jawa yang ditemukan dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur sebagai berikut.

"Sopo iku?"

"Wong londo iku? Arep pegawe rusuh meleh nopo?"(Filiananur, 2022: 7).

Percakapan tersebut terjadi antara dua orang pribumi saat melihat kedatangan orang kulit putih yang mereka sebut dengan *londo*. Kata *londo* merupakan sebutan dari orang Jawa terhadap orang kulit putih atau orang yang berkebangsaan Belanda pada saat itu. Kata *londo* sendiri diperkirakan berasal dari kata *Olanda* yang merupakan sebutan dari bangsa China terhadap bangsa Belanda (Basundoro, 2013). Kalimat “*sopo iku?*” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah “Siapa itu?” dan kalimat “*Wong londo iku? Arep pegawe rusuh meleh nopo?*” jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia adalah “Orang asing itu? Mau membuat kerusuhan lagi?”

"Lars!" Itu suara Kailash. Sahabatnya itu berjongkok di hadapan Lars. "*Ngopo to awakmu ki, Lars? Aneh-aneh!*" (Filiananur, 2022: 17).

Kutipan di atas terjadi setelah Lars terlibat salah paham dengan para menir. Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Kailash yang menghampiri tokoh Lars untuk menanyakan situasi yang baru saja dialami oleh tokoh Lars. Terdapat kalimat berbahasa Jawa “*ngopo to awakmu ki*” yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia adalah “kamu itu ngapain”

"*Heh! Sopo kui baguse?*"

"*Wong londo to.*"

"*Kui santri sing digowo langsung karo Raden Kailash kaleh Raden Dharma.*"

"*Gawe onar ora kui?!*" (Filiananur, 2022: 18)

Dialog di atas merupakan dialog para rakyat pribumi ketika melihat tokoh Lars yang merupakan orang Belanda berada di antara mereka. Kalimat-kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia kurang lebih dapat diterjemahkan menjadi, “Hey! Siapa itu, kok, ganteng?”, “Orang asing itu.”, “Itu santri yang dibawa langsung oleh Raden Kailash dan Raden Dharma”, “Buat onar nggak itu?!”. Terdapat pula sebutan raden yang digunakan sebagai panggilan kepada bangsawan di Jawa pada masa itu. Pemberian honorifik raden pada seseorang menunjukkan status sosial yang dimiliki orang tersebut. Gelar raden biasanya disematkan kepada seseorang dari keturunan penguasa.

*Mendengar Lars dikerubungi para menir, sontak Dharma menanyakan kembali apa yang kakaknya katakan "Ono opo to mas?"*

"Lars mau dikerubungi menir, dikiro maling. Untung iseh waras" jelas Kailash. (Filiananur, 2022: 19).

Percakapan tersebut terjadi ketika kesalahpahaman antara Lars dan para menir telah usai. Tokoh Dharma yang masih tidak paham dengan situasi tersebut pun bertanya pada Kailash sehingga terjadi dialog antara tokoh Dharma dan Kailash menggunakan bahasa Jawa. Dialog di atas dalam bahasa Indonesia menjadi “Ada apa, Mas?” dan “Lars tadi dikerumuni menir, dikira pencuri, untung tidak apa-apa (masih sehat).”

"Heh! Lars, *ojo mlayu, galengan ne lunyu!*" Rumi yang berjalan di belakang Lars, memberikan peringatan (Filiananur, 2022: 57).

Kutipan tersebut terjadi ketika tokoh Lars dan Rumi melewati jalan setapak yang berada di antara sawah satu dengan sawah lainnya. Jalan setapak ini disebut dengan “*galengan*” atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan pematang sawah. Kalimat berbahasa Jawa di atas dalam bahasa Indonesia adalah “jangan lari, pematang sawahnya licin!”

“*Wong sugih, kok, duit nggo nyelok kuda ra mampu,*” (Filiananur, 2022: 66)

Kutipan di atas terjadi ketika tokoh Lars dan Rumi kehabisan uang dan tidak ada sepeserpun uang untuk menyewa dokar. Tokoh Rumi akhirnya mengolok-olok tokoh Lars karena kesal dengan keadaan yang dialaminya dalam bahasa Jawa. Kutipan di atas jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah “Orang kaya, kok, sewa dokar saja tidak mampu”

“*Oalah, Biyung ngenten awakmu, Nduk. Masih waras to?*”  
“*Nggeh. Rumi masih waras, kok, Biyung,*” (Filiananur, 2022: 69)

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi antara tokoh Rumi dan ibunya. Kata “*Biyung*” yang berada dalam data merupakan sebutan untuk memanggil ibu dalam bahasa Jawa, tetapi penggunaannya sudah sangat jarang ditemukan di era modern ini. Dialog di atas dalam bahasa Indonesia adalah “Ya ampun, Ibu menunggu kamu, Nak. Sehat, kan?” dan “Iya. Rumi sehat, kok, Ibu,”

“Iya, bagus, *Nduk. Cah Ayu, ini siapa?*” tanya salah seorang ibu menatap Lars yang terlihat asing (Filiananur, 2022: 129).

Dalam data di atas terdapat dua kata sapaan dalam bahasa Jawa. Kata sapaan yang pertama adalah kata *nduk* yang disampaikan oleh orang yang lebih tua kepada perempuan yang lebih muda (anak). Kata *nduk* merupakan istilah sehari-hari bagi orang tua untuk menyapa anak perempuannya. Kata *nduk* ini berasal dari kata *blendukan* yang kemudian diringkas lagi menjadi *blenduk* yang artinya besar pada bagian tengah atau hamil (Mangunsuwito, 2014: 227). Masyarakat Jawa memahami bahwa hanya perempuan yang dapat hamil, sehingga kata sapaan tersebut hanya ditujukan untuk anak perempuan. Kata sapaan kedua adalah kata *cah ayu* yang secara literal artinya adalah “anak cantik”. Sapaan ini biasa digunakan untuk menunjukkan rasa kasih sayang kepada anak perempuan, baik anak kandung maupun bukan (Garnida & Sudarwati, 2022).

Rumi tersenyum. “*Mboten, Mas. Namung ajeng ningali mawon.*” (Filiananur, 2022: 142)

Kalimat tersebut disampaikan oleh tokoh Rumi kepada tokoh Ageng ketika ingin melihat proses belajar-mengajar yang diselenggarakan oleh tokoh Ageng. Pada data di atas, tokoh Rumi menyapa tokoh Ageng dengan sapaan “Mas” yang umumnya digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyapa laki-laki yang lebih tua seperti adik yang menyapa kakak

laki-lakinya atau digunakan sebagai sapaan kepada laki-laki (Devi et al., 2023). Konteks dalam data tersebut adalah tokoh Rumi yang menyapa tokoh Ageng sebagai bentuk sapaan terhadap teman. Data tersebut dalam bahasa Indonesia adalah “Tidak, Mas. Hanya ingin melihat-lihat.”

"Itu namanya aksara Jawa, bahasa lokal di sini. Asal-usulnya pun menarik." Rumi mulai menceritakan sebuah cerita rakyat mengenai bagaimana aksara Jawa tercipta. (Filiananur, 2022: 143).

Data di atas merupakan penjelasan dari tokoh Rumi mengenai aksara Jawa yang merupakan bagian dari kebudayaan Jawa dengan sejarah yang menarik. Aksara Jawa merupakan unsur terkecil dalam bahasa Jawa yang digunakan sebagai media komunikasi dalam bentuk tulisan. Aksara Jawa merupakan aksara atau huruf asli yang dimiliki suku Jawa dan dituliskan menggunakan bahasa Jawa. Sejarah aksara Jawa terkandung dalam cerita rakyat dengan tokoh bernama Aji Saka. Cerita rakyat ini diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini dan masih menjadi hiburan bagi masyarakat (Ade & Purwanto, 2023).

"Mbak Surti, *niki amet nuwun sewu...*"(Filiananur, 2022: 194)

Kutipan tersebut disampaikan oleh tokoh Rumi kepada tokoh Surti. Tokoh Rumi menggunakan kata sapaan “Mbak” yang dimaksudkan dalam konteks ini menyapa perempuan yang lebih tua sebagai bentuk sopan santun kepada perempuan yang lebih tua. Sama halnya dengan kata sapaan “Mas”, kata sapaan “Mbak” pada umumnya digunakan untuk menyapa perempuan yang lebih tua seperti adik yang menyapa kakak perempuannya atau digunakan sebagai kata sapaan terhadap perempuan. Kutipan tersebut dalam bahasa Indonesia adalah “Mbak Surti, permisi...”

### **Sistem Pengetahuan**

Perkembangan sistem pengetahuan setiap daerah bergantung pada kondisi dan perkembangan alam sekitar. Koentjaraningrat (2017: 289) menyampaikan bahwa para ahli antropologi mempercayai bahwa setiap kalangan masyarakat tidak mungkin dapat hidup tanpa pengetahuan mengenai alam sekitarnya dan sifat dari peralatan yang dipakainya. Pada hakikatnya, setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan tentang alam sekitarnya, alam flora di sekitarnya, alam fauna di sekitarnya, zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda di lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, serta ruang dan waktu. Berikut sistem pengetahuan yang ditemukan dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur.

.... Di masa itu, pendidikan formal belum ada. Hanya ada pendidikan agama yang didirikan oleh para wali sanga. Proses belajar yang Rumi maksud adalah anak-anak kecil yang tengah belajar agama. (Filiananur, 2022: 141)

Kutipan di atas membuktikan bahwa pada masa kolonial Belanda, masyarakat sudah mulai menyadari pentingnya belajar. Sistem pengetahuan yang diajarkan kepada masyarakat

dalam hal ini adalah pelajaran agama yang diwariskan oleh para wali sanga yakni agama Islam. Di Indonesia, agama Islam disebarkan oleh para wali sanga melalui dakwah. Dakwah yang dilakukan menggunakan berbagai metode untuk mengenalkan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Ajaran ini disampaikan dengan mengikuti kebudayaan dan pemahaman masyarakat lokal di mana wali tersebut menyebarkan agama Islam. Salah satu cara wali untuk mengembangkan dakwah dan menyebarkan agama Islam adalah dengan jalan pendidikan (Budiman, 2021).

Sistem pengiriman surat bagi pribumi memang lebih banyak menggunakan burung merpati yang sudah dilatih. (Filiananur, 2022: 207)

Data tersebut menampilkan kemampuan burung merpati dalam mengirim pesan lewat udara. Sistem pengetahuan yang terkandung dalam data tersebut adalah pengetahuan tentang kemampuan hewani yang dapat dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan manusia, dalam hal ini pengiriman surat menggunakan burung merpati. Kamal (2020) menyatakan bahwa dahulu informasi disampaikan kepada orang lain melalui udara dengan menggunakan media hewan seperti burung merpati. Penggunaan burung merpati sebagai perantara dalam mengirim pesan telah membudaya di kalangan masyarakat pada masa itu.

### **Organisasi Sosial**

Organisasi sosial berkaitan erat dengan hubungan antar masyarakat. Setiap kehidupan masyarakat diatur oleh adat istiadat dan aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul (Koentjaraningrat, 2015: 285). Berikut bentuk organisasi sosial yang ditemukan dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur.

#### **Bangsawan**

Bangsawan merupakan kaum yang dianggap oleh masyarakat sebagai kaum dengan strata sosial lebih tinggi dibanding rakyat biasa. Bangsawan biasanya identik dengan pendidikan yang baik dan tingkat ekonomi di atas rata-rata sehingga mampu mempekerjakan orang lain dan memberi kebermanfaatan atas kekayaan yang dimiliki. Salah satu bukti yang menampilkan adanya wujud kebangsawanan pada novel terdapat pada kutipan berikut.

*"Panen kali ini bagus, Bude?" tanya Annemie dengan senyuman lembut, sesekali menyentuh cabai-cabai untuk melihat hasil panen keluarga Diedrik. Ibu-ibu pribumi itu menatap Annemie dengan senyuman. Annemie memang telah beberapa kali datang ke sana bersama Theresia untuk mengecek hasil panen. Hal itu membuat para pekerja dengan cepat mengenali wajah Annemie.* (Filiananur, 2022: 129).

Data di atas menggambarkan adanya bentuk kesatuan yang ada di masyarakat berupa kaum bangsawan. Kehadiran tokoh Annemie dan keluarga Diedrik dari kalangan bangsawan Belanda dapat dikatakan sebagai bentuk dukungan dari kaum bangsawan untuk menunjang kehidupan masyarakat setempat. Selain itu, kutipan di atas membuktikan adanya keterlibatan langsung dari kaum bangsawan terhadap masyarakat setempat yang bekerja untuknya.

▪

Keterlibatan kaum bangsawan ini menggambarkan nilai kebersamaan dan nilai kepedulian sosial.

### *Wong cilik*

Dalam konteks kebahasaan, *wong cilik* merupakan kata bahasa Jawa yang secara literal diartikan sebagai “orang kecil”. Namun, dalam hal ini menitik beratkan pada konteks strata sosial yang merujuk pada kalangan yang tidak memiliki kedudukan sosial atau kekayaan yang di atas rata-rata. *Wong cilik* juga dapat disebut sebagai masyarakat dari kalangan biasa yang tidak berkuasa. Kalangan *wong cilik* dalam novel dibuktikan dengan kutipan berikut.

*"Tuan, biar ku bawakan tas Anda." Seorang jongos dengan pakaian kusam dan lusuh datang menghampiri Lars sembari menawarkan bantuan.* (Filiananur, 2022, pp. 5–6).

Kutipan di atas menggambarkan adanya kalangan *wong cilik* yang menjadi jongos. Jongos merupakan pekerja laki-laki yang bertugas untuk membantu atau melayani kalangan yang berada di strata sosial lebih tinggi darinya. Pada kutipan tersebut, jongos digambarkan mengenakan pakaian kusam dan lusuh. Hal itu menciptakan suatu indikasi mengenai kesejahteraan dan kehidupan seorang jongos yang memiliki status sosial rendah.

### **Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

Metode yang digunakan para ahli antropologi pada akhir abad ke-19 untuk menganalisis dan mendeskripsikan kebudayaan sampai ke akarnya belum begitu maju, sehingga para ahli pada masa itu mencatat unsur yang paling menonjol, yakni kebudayaan fisik. (Koentjaraningrat, 2015: 263). Setidaknya ada delapan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh masyarakat, seperti alat-alat produksi, alat membuat api, senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung, dan alat-alat transportasi (Koentjaraningrat, 2015, pp. 264–269). Meskipun terdapat banyak unsur-unsur kebudayaan fisik yang telah disampaikan, hanya terdapat beberapa unsur yang terdapat dalam novel. Berikut unsur kebudayaan fisik yang ditemukan dalam novel.

#### Alat membuat api

Alat membuat api merupakan bagian dari alat produksi yang fungsi utamanya adalah untuk menghasilkan api. Berikut alat membuat api yang terdapat pada novel.

*"Ra nde. Minyak larang, pake blarak wae kono!"* balas Rumi keras. Blarak adalah daun kelapa yang sudah mengering. Lars memasukkan banyak daun kering ke dalam tungku bersama beberapa kayu besar, Lalu menyalakan pematik dengan perlahan di ujung daunnya. (Filiananur, 2022: 76).

Kutipan tersebut menampilkan adanya teknologi berupa alat membuat api dari *blarak*. *Blarak* berasal dari daun kelapa kering yang fungsinya beragam, salah satunya dalam memenuhi kebutuhan dapur untuk menghidupkan tungku seperti apa yang terdapat pada kutipan di atas.

## Makanan

Makanan merupakan bagian dari sistem peralatan hidup. Dilihat dari bahan mentahnya, makanan terbagi menjadi sayur-mayur dan daun-daunan, buah-buahan, akar-akaran, biji-bijian, daging, susu, ikan, dan sebagainya. Makanan dibedakan menjadi makanan dalam arti khusus (food), minuman (beverages), bumbu-bumbuan (spices), dan bahan untuk dimanfaatkan kenikmatannya (stimulants) (Koentjaraningrat, 2015: 267). Berikut unsur teknologi makanan yang terdapat pada novel.

"Iki wes enak. *Tak kepyuri uyah barang, kok, manteb iki wisan.*" (Filiananur, 2022: 78).

Data di atas menampilkan adanya sistem peralatan hidup berkaitan dengan makanan. Makanan dalam hal ini adalah bumbu-bumbuan, yakni *uyah* atau garam. Garam merupakan bumbu penyedap rasa yang digunakan oleh masyarakat sebagai pelengkap rasa masakan.

Kaum pribumi kalangan bawah sepertinya hanya makan umbi-umbian. (Filiananur, 2022: 166).

Data di atas menampilkan makanan dari bahan mentah berupa akar-akaran yang dikonsumsi oleh masyarakat pada masa itu. Akar-akaran yang dimaksud dalam data adalah umbi-umbian. Pada masa kolonial, umbi-umbian merupakan makanan pokok rakyat biasa yang karena mereka menganggap beras merupakan makanan mewah untuk dikonsumsi rakyat biasa.

Lars menengok ke arah Rumi yang masih berdiri di belakangnya. "Rumi, buat minuman jahe untuk Mama." (Filiananur, 2022: 173)

Kutipan tersebut menampilkan sistem peralatan hidup berupa akar-akaran yakni jahe. Hal ini menandakan bahwa pada masa kolonial, masyarakat Jawa telah mengonsumsi jahe dan mengetahui bahwa akar Jahe yang dapat memberikan manfaat untuk tubuh. Jahe merupakan tanaman obat dengan berbagai manfaat di dalamnya untuk mengobati penyakit seperti rematik, impoten, batuk, pegal-pegal, kepala pusing, dan masuk angin (Aryanta, 2019).

## Pakaian

Pakaian merupakan sistem peralatan hidup yang menampilkan wujud kebudayaan suatu daerah yang menunjukkan ciri khas dari daerah tersebut. Koentjaraningrat (2015: 268) menjelaskan bahwa menurut fungsinya, pakaian dibagi menjadi empat fungsi, yakni sebagai alat untuk menahan pengaruh dari alam sekitar, sebagai lambang keunggulan dan gengsi, sebagai lambang kesucian, dan sebagai perhiasan badan. Berikut bukti keberadaan wujud budaya berupa pakaian dalam novel.

Saat sedikit lengah, seorang gadis yang memakai kewan hitam menubruk Lars dengan cukup kencang (Filiananur, 2022: 77).

Data di atas menampilkan adanya wujud kebudayaan berupa kembangan. Pakaian kembangan merupakan sepotong kain, baik kain polos, kain batik, bludru, maupun jenis kain lainnya yang dililitkan pada tubuh mulai dari bawah ketiak hingga pinggang yang fungsinya untuk menutupi dada wanita (Rizkiano & Kusumawati, 2022). Kembangan merupakan pakaian yang digunakan sehari-hari oleh wanita Jawa pada era tradisional.

Jarik serta surjan yang membalut tubuh Lars terlihat begitu sempurna dipakai olehnya. (Filiananur, 2022: 126).

Data di atas menampilkan pakaian adat Jawa berupa surjan dan jarik. Surjan merupakan pakaian adat Jawa Tengah khusus laki-laki dengan tampilan layaknya kemeja dengan lengan panjang dan kerah tegak. Surjan merupakan pakaian adat yang mengandung filosofi menarik. Surjan memiliki enam kancing di bagian leher yang menggambarkan rukun iman, dua buah kancing di bagian dada kanan dan kiri yang sebagai simbol dua kalimat syahadat, dan tiga kancing di bagian perut yang melambangkan pengendalian hawa nafsu manusia (Islawati, 2021). Selain surjan, disebutkan pula jarik yang juga merupakan pakaian adat Jawa. Jarik merupakan kain dengan motif batik yang menonjolkan nilai estetika dan budaya Jawa. Dalam konteks ritual adat, kain jarik digunakan sebagai simbol kesucian, simbol keberuntungan, alat bantu praktik spiritual, dan simbol identitas budaya (R. R. Pongbangnga et al., 2023).

Di sana, seorang gadis dengan kebaya berwarna hijau tua terlihat duduk di pelataran. (Filiananur, 2022: 139).

Data di atas menampilkan wujud kebudayaan Jawa berupa kebaya. Kebaya merupakan pakaian adat Jawa bagi kaum wanita yang menggambarkan identitas wanita Jawa. Kebaya memiliki beragam motif dan bahan yang dapat membedakan kelas sosial pemakainya. Kebaya mengandung nilai filosofi kehidupan seperti kesabaran, kelembutan, dan kesederhanaan yang membuat pemakai busana ini tampak cantik dan anggun (Sakuntalawati et al., 2019).

#### Alat transportasi

Sedari dulu, manusia melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain. Setiap masa yang dilewati menghadirkan kebaruan dalam sistem teknologi, salah satunya alat transportasi. Jenis-jenis alat transportasi diantaranya sepatu, binatang, alat seret, kereta beroda, rakit, dan perahu (Koentjaraningrat, 2015: 270). Berikut alat transportasi yang terdapat dalam novel.

Kedua mata Lars memicing saat melihat sebuah dokar mewah yang membawa seorang pria dewasa di dalamnya (Filiananur, 2022: 86).

Data di atas menunjukkan adanya dokar sebagai alat transportasi yang membawa seorang pria di dalamnya. Dokar merupakan alat transportasi dengan menggunakan media hewan (kuda) yang dikendalikan oleh kusir. Hingga kini, dokar masih digunakan di beberapa daerah di Pulau Jawa sebagai alat transportasi.

## Senjata

Senjata pada dasarnya merupakan alat perlindungan diri atau alat pertahanan. Namun, senjata juga dapat dimanfaatkan untuk hal lain seperti memotong daging. Senjata hadir dalam berbagai bentuk dan bahan. Menurut fungsinya, senjata dibedakan menjadi senjata potong, senjata tusuk, senjata lempar, dan senjata penolak (Koentjaraningrat, 2015: 266). Berikut senjata yang terdapat pada novel.

Namun, kedua mata Lars mengernyit bingung saat menemukan dua penjaga dengan keris di tangan yang berdiri di depan gerbang pesantren. (Filiananur, 2022: 223)

Data di atas menampilkan wujud kebudayaan berupa senjata berjenis keris. Pada masa kini, keris lebih banyak digunakan sebagai pelengkap pakaian atau hubungannya dengan hal-hal mistis. Pada masa kolonial Belanda, keris merupakan salah satu alat perlindungan diri dan digunakan untuk menaklukkan penjajah. Keris merupakan senjata yang diperkirakan telah ada sebelum abad ke-10 (Irawan & Indawati, 2021).

## Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian mulanya berporos pada sistem mata pencaharian tradisional seperti berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, serta bercocok tanam menetap dengan irigasi. Namun, sistem mata pencaharian juga dapat ditelusuri melalui sistem produksi lokalnya termasuk sumber alam, cara mengumpulkan modal, cara pengerahan dan pengaturan tenaga kerja, teknologi produksi, sistem distribusi di pasar-pasar, dan proses konsumsinya (Koentjaraningrat, 2015, pp. 277–278). Berikut unsur kebudayaan sistem mata pencaharian yang terdapat dalam novel *Tanah Bangsawan*.

"Tuan, biar ku bawakan tas Anda." Seorang jongos dengan pakaian kusam dan lusuh datang menghampiri Lars sembari menawarkan bantuan. (Filiananur, 2022, pp. 5–6)

Data di atas menampilkan bentuk sistem mata pencaharian berupa pekerjaan sebagai jongos. Jongos dalam KBBI berarti pembantu, pelayan, atau bujang. Beberapa jongos dalam novel ini digambarkan memiliki kehidupan yang cukup makmur karena mendapatkan upah dari pekerjaannya.

Ketiganya kembali berjalan, kini menyusuri pinggiran sawah yang masih berembun. (Filiananur, 2022: 25)

Data di atas menampilkan adanya sistem mata pencaharian yakni bertani yang dibuktikan oleh keterangan sawah. Petani merupakan pekerjaan tradisional yang dilakukan dengan bercocok tanam dan menghasilkan bahan pangan. Pertanian merupakan komponen utama untuk menunjang kehidupan sehingga mata pencaharian sebagai petani merupakan pekerjaan yang patut diberi apresiasi.

"Pakde, telo ne kaleh mawon pinten niki?" Rumi bertanya sambil meletakkan dua buah ubi di atas daun jati yang tersedia.

"Sak gulden wae nggo kowe." papar sang penjual dengan ramah. (Filiananur, 2022: 37)

Data di atas menampilkan bentuk sistem mata pencaharian yakni berdagang. Aktivitas perdagangan pada masa kolonial belum menggunakan mata uang rupiah melainkan gulden. Gulden merupakan mata uang yang digunakan di Indonesia pada masa kolonial belanda dan menjadi alat tukar yang sah. Penggunaan gulden masih terus dilanjutkan sampai masa penjajahan Jepang bersamaan dengan penggunaan uang militer atau gunpyo (Sulistya et al., 2010).

### **Sistem Religi**

Awal mula terjadinya religi disebabkan oleh manusia yang percaya pada suatu kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi daripadanya (Koentjaraningrat, 2015: 294). Unsur dari suatu sistem religi yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi itu. Berikut sistem religi yang ditampilkan dalam novel *Tanah Bangsawan*.

"Ayo, kita ke padepokan pesantren karena para santri akan berkumpul di sana! Hari sudah mulai gelap. Aku sudah mencarimu ke mana-mana!" (Filiananur, 2022: 17)

Data di atas menampilkan sistem religi berupa keyakinan memeluk agama Islam. Hal ini dibuktikan oleh adanya keterangan pesantren dan santri. Pesantren lazim digunakan untuk menyebut lembaga pendidikan agama Islam yang menjadi tempat menimba ilmu agama bagi umat muslim. Selain pesantren, terdapat pula disebutkan pula santri dalam kutipan di atas. Santri merupakan pembelajar agama Islam yang mengikuti kegiatan pembelajaran keislaman di suatu pesantren (Aroka et al., 2023).

"Jangan diambil. Itu sesajen buat alam leluhur," balas Rumi segera menarik tangan Lars untuk pergi dari area itu. (Filiananur, 2022: 61)

Data di atas menunjukkan bukti mengenai adanya kepercayaan atau keyakinan pada alam leluhur. Kepercayaan ini hadir di kalangan masyarakat Jawa yang masih mempercayai alam roh atau alam setelah kematian. Masyarakat Jawa percaya bahwa ada kekuatan metafisik di dunia ini sehingga menimbulkan rasa kagum terhadap fenomena-fenomena yang ada. Perasaan kagum yang timbul ini membawa rasa syukur bagi masyarakat Jawa. Cara masyarakat Jawa menyampaikan rasa syukurnya ialah dengan melakukan berbagai macam ritual, seperti pemujaan, pemberian sesaji, dan sebagainya (Herniti, 2012).

### **Kesenian**

Dipandang dari bagaimana manusia menikmati keindahan suatu seni, terdapat dua bentuk seni yaitu seni rupa dan seni suara. Seni rupa merupakan bentuk kesenian yang dapat dinikmati dengan indra penglihatan, sedangkan seni suara merupakan bentuk kesenian yang

▪  
dapat dinikmati dengan indra pendengaran (Koentjaraningrat, 2015: 298). Berikut kesenian yang ditemukan dalam novel.

Suara gamelan Jawa mulai menghampiri indra pendengaran Lars ketika menapakkan kakinya di padepokan. (Filiananur, 2022: 18)

Data di atas menunjukkan kesenian tradisional berupa alat musik Jawa, yakni gamelan. Gamelan merupakan warisan budaya lokal dalam bidang seni suara. Gamelan merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh. Gamelan Jawa biasanya dimainkan untuk mengisi acara pernikahan dan acara-acara lainnya sebagai hiburan. Gamelan Jawa biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong (Iswantoro, 2018).

Lars begitu kagum dengan penampilan tarian gambyong yang disuguhkan. (Filiananur, 2022: 19).

Data di atas menampilkan unsur kesenian berupa tari tradisional, yakni tari Gambyong. Tari Gambyong pada mulanya merupakan tradisi yang dilestarikan oleh rakyat biasa. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, tarian ini diangkat menjadi tradisi besar. Tari Gambyong merupakan tarian yang hingga saat ini masih dilestarikan sebagai hiburan pembuka acara atau untuk penyambutan. Tarian ini ditampilkan oleh perempuan dengan iringan tembang atau lagu Jawa (Indriyanto & Lestari, 2019; Rahayu & Darmawati, 2024).

"Akan ada pertunjukan wayang nanti malam," (Filiananur, 2022: 37)

Data di atas menampilkan adanya pertunjukan wayang pada masa kolonial. Wayang merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini. Wayang merupakan boneka yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau yang berbentuk pipih. Pertunjukan wayang dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Dalang adalah orang yang menggerakkan dan menarasikan alur cerita wayang dengan diiringi oleh musik Jawa atau gamelan (Setiawan, 2020).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa unsur-unsur budaya Jawa yang ditemukan dalam novel *Tanah Bangsawan* mencerminkan identitas dan ciri khas budaya Jawa. Ketujuh unsur budaya Jawa tersebut merepresentasikan nilai-nilai budaya yang mempengaruhi narasi, tema, dan alur dari novel *Tanah Bangsawan*. Pengetahuan akan unsur-unsur budaya tersebut dapat membantu pembaca untuk memahami konteks sejarah dan budaya dimana karya itu diciptakan. Pembaca pun dapat memperoleh wawasan yang lebih tentang kehidupan dan kompleksitas masyarakat Jawa di masa kolonial. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra dapat dijadikan sarana untuk melestarikan budaya Jawa dan memperkenalkan unsur-unsur budaya yang menjadi ciri khas budaya Jawa kepada pembaca khususnya pembaca dari kalangan generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade, N., & Purwanto: (2023). The story of Aji Saka in Digital Illustrations. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 12(02), 129–137.
- Aroka, R., Desman, D., Zulmuqim, Z., Erwin, E., & Samad, D. (2023). Pesantren: asal usul, pertumbuhan kelembagaan dan karakteristiknya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4837–4851.
- Aryanta, I. W. R. (2019). Manfaat jahe untuk kesehatan. *Widya Kesehatan*, 1(2), 39–43.
- Budiman, T. F. (2021). Konsep ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam menyebarkan Agama Islam melalui kesenian. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 5(2), 61–72.
- Devi, M. T., Santoso, A., & Susanto, G. (2023). Bentuk Budaya Jawa dalam Film Kartini: Kajian Pragmatik dan Etnografi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1342–1352.
- Endraswara, S. (2005). *Tradisi lisan Jawa: Warisan abadi budaya leluhur*. Narasi.
- Filiananur. (2022). *Tanah Bangsawan*. Kawah Media.
- Garnida, S. C., & Sudarwati, S. (2022). Pemertahanan suasana Kejawaan dalam Novel The Last Crowd karya Okky Madasari. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 2(02), 39–44.
- Herniti, E. (2012). Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap santet, wangsit, dan roh menurut perspektif Edwards Evans-Pritchard. *Jurnal Thaqafiyat*, 13(2), 385–400.
- Hidajati, E., & Burka, A. (2020). Unsur kesenian dalam novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata: kajian antropologi sastra. *Silampari Bisa*, 3(1), 74–85. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i1.627>
- Indriyanto, I., & Lestari, W. (2019). The dynamic of Gambyong Pangkur dance moves. *2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)*, 1–6.
- Irawan, A., & Indawati, N. (2021). KERIS: Struktur fungsi aktivitas (Kajian dengan Pendekatan Etnoarkrologi). *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 15(2), 173–196.
- Islawati, U. S. (2021). Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan untuk mengenalkan pakaian adat Jawa pada anak usia 4-6 tahun. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–14.
- Iswantoro, G. (2018). Kesenian musik tradisional Gamelan Jawa sebagai kekayaan budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(1), 129–143.
- Kamal, M. (2020). Media sosial sebagai budaya baru pembelajaran di SD Muhammadiyah 9 Malang. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2(1), 17–27.
- Koentjaraningrat. (2015). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2017). Pengantar ilmu antropologi. In *Rineka Cipta*. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, C. B., Zuriyati, Z., & Nuruddin, N. (2019). Budaya Sunda pada novel Perempuan Bernama Arjuna karya Remy Sylado: suatu kajian Antropologi Sastra. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 157–167.
- Mangunsuwito, M. (2014). *Kamus lengkap bahasa Jawa*. Yrama Widya.

- Miles dan Huberman. (2002). Model Analisis Interaktif. In *Dunia Pendidikan*.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/33483185.pdf>
- Mulyani, S. (2019). Kajian budaya dalam novel Kusut karya Ismet Fanany. *Diksatrasia*, 3(1), 29–40.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori pengkajian fiksi*. UGM Press.
- Pongbangnga, R. R., Samporno, S., & Krisnawati, E. (2023). Makna simbolik pada ritual “Unggah-Unggahan” Masyarakat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Jawa Tengah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11578–11592.
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya*. UGM PRESS.
- Pujiharto: (2015). *Peran sastra sebagai pembentuk karakter multikultural*.  
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/5583>
- Rahayu:, & Darmawati, D. (2024). Bentuk penyajian Tari Gambiyong dalam pertunjukan wayang kulit pada pesta perkawinan di Desa Baru. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 116–125.
- Ratna, I. N. K. (2019). Antropologi Sastra: Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik. *Mabasan*, 5(1), 39–50. <https://doi.org/10.26499/mab.v5i1.197>
- Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan cultural studies; representasi fiksi dan fakta*. Pustaka Pelajar.
- Rizkiano, R., & Kusumawati, D. (2022). Penggambaran budaya Jawa dalam Weird Genius ‘Lathi.’ *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis Dan Teknologi*, 8(2), 1815–1827.
- Sakuntalawati, L. V. R. D., Josef, A. I., & Affanti, T. B. (2019). Perubahan nilai dan filosofis busana kebaya di Jawa Tengah. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 11(1), 32–42.
- Setiawan, E. (2020). Makna nilai filosofi wayang kulit sebagai media dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 37–56.
- Sulistya, V. A., Budiarto, H., Winarni, W., Darsono, D., & Setyaningsih, A. (2010). *Sejarah Oeang Repoeblik Indonesia (ORI) tahun 1946-1949: sebuah studi koleksi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta*. Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.
- Widiningsih, A., Rohayati, N., & Hidayat, T. (2023). Unsur-unsur kebudayaan dalam novel Segala yang diisap langit karya Pinto Anugrah. *Diksatrasia*, 7(1), 88–101.
- Yono, R. R. (2022). Budaya Jawa dalam novel Kerling si Janda karya Taufiqurrahman Al-Azizy (Kajian Antropologi Sastra). *Enggang : Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra , Seni, Dan Budaya*, 2(2), 251–260.